

GAMBARAN PENGETAHUAN TENTANG STROKE PADA SATU KOMUNITAS KERJA DI BANDUNG

Poppy Kristina Sasmita

Departemen Anatomi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya,
Jakarta

Penulis Korespondensi: poppy.kristina@atmajaya.ac.id

Abstrak

Stroke adalah penyakit akibat gangguan peredaran darah otak yang dapat menyebabkan defisit neurologi, berlangsung lebih dari 24 jam, atau menyebabkan kematian. Dampak stroke bukan hanya pada penderitanya saja karena adanya kecacatan, namun juga dapat menyebabkan beban sosioekonomi keluarga. Stroke dapat dicegah dengan deteksi dini dan pengendalian faktor risiko. Pengetahuan yang baik mengenai gejala stroke awal dan waktu untuk mendapatkan terapi dengan tepat dapat membantu penanganan stroke dengan hasil maksimal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada satu komunitas kerja berupa penyuluhan mengenai stroke, faktor risiko, gejala stroke dan cara pencegahan beserta apa yang harus dilakukan jika mengetahui adanya penderita stroke. Jumlah peserta kegiatan penyuluhan stroke adalah 35 orang, terdiri dari 15 laki-laki dan 20 perempuan. Distribusi usia peserta terbanyak adalah kelompok usia 51-60 dan 61-70 tahun, yaitu sebanyak 33%. Tingkat pendidikan peserta minimal adalah S1. Sebagian besar peserta memiliki pengetahuan yang baik mengenai penyakit stroke tetapi terdapat jawaban peserta sebanyak 2,86% menulis bahwa stroke merupakan serangan jantung. Sebagian besar peserta sudah memahami bahwa stroke dapat menyerang siapa saja yang memiliki faktor risiko seperti tekanan darah tinggi, kencing manis, kadar kolesterol tinggi dengan gejala yang berbeda-beda sesuai pembuluh darah otak yang terkena. Deteksi dini faktor risiko dan promosi hidup sehat sejak dini perlu dilakukan untuk memperkecil kejadian stroke.

Keywords: faktor risiko, pembuluh darah otak, stroke

Abstract

Stroke is a disease caused by cerebral blood vessel disorders that can cause neurological deficits, last more than 24 hours, or lead to death. The impact of stroke is not only on the sufferer due to disability but can also cause a socioeconomic burden on the family. Stroke can be prevented by early detection and control of risk factors. Good knowledge of early stroke symptoms and the time to get the right therapy can help treat stroke with maximum results. This public service program was carried out in one work community in the form of counseling about stroke, risk factors, stroke symptoms, prevention methods, and what to do if there is a stroke sufferer. The number of participants who participated in this activity was 35 people consisting of 15 men and 20 women. The largest age distribution of participants was the age group of 51-60 and 61-70 years, which was 33%. The minimum level of education of participants is S1. Most participants had a good knowledge of stroke, but 2.86% wrote that stroke is a heart attack. Most participants already understood that stroke could affect anyone with risk factors such as high blood pressure, diabetes, and high cholesterol levels, with symptoms that vary according to the blood vessels of the brain affected. Early detection of risk factors and promotion of healthy living from an early age need to be done to minimize the incidence of stroke.

Kata kunci: Cerebral blood vessels, Stroke, Risk factors

Latar Belakang

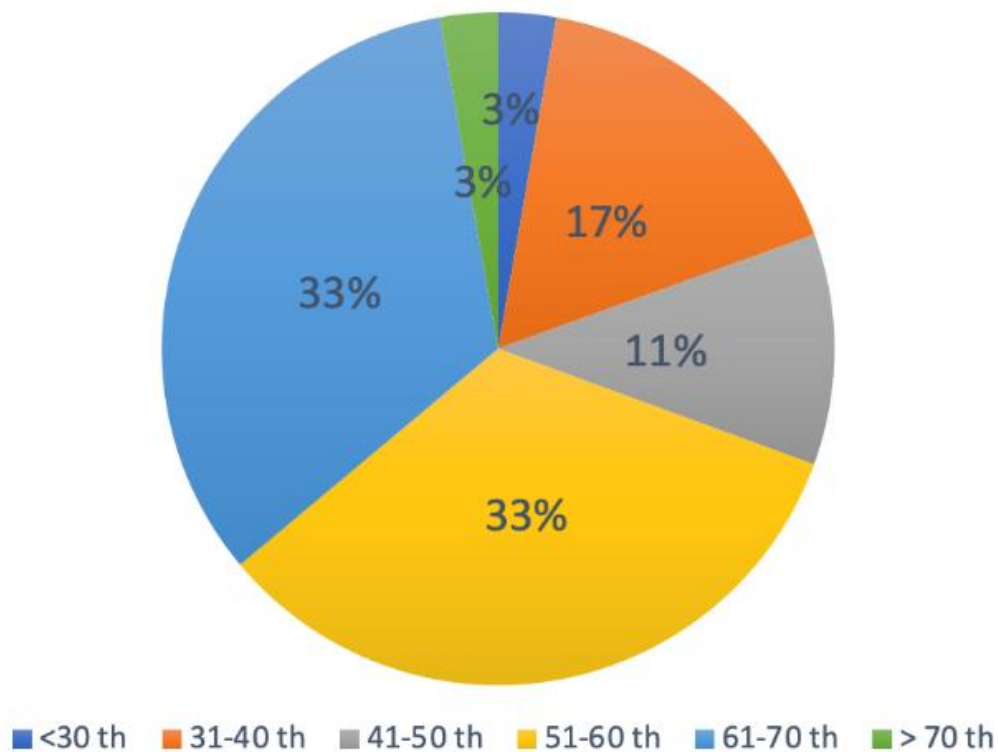
Istilah stroke telah dikenal oleh masyarakat luas baik di luar negeri maupun di Indonesia. Menurut *World Health Organisation* (WHO), stroke adalah penyakit yang disebabkan adanya kelainan pembuluh darah otak yang menimbulkan gangguan fungsi otak baik fokal maupun global dan berlangsung selama lebih dari 24 jam (Kasner *et al.*, 2013). Stroke merupakan penyakit nomor dua di dunia yang menyebabkan kematian, dan nomor tiga yang menyebabkan disabilitas. Menurut survei WHO, negara berkembang dengan tingkat pemasukan rendah hingga menengah, angka kejadian stroke bertambah hingga 2 kali lipat dibanding 40 tahun sebelumnya (Johnson *et al.*, 2016). Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskedas) tahun 2018, jumlah penderita stroke di Indonesia meningkat seiring bertambahnya usia. Kelompok usia 75 tahun ke atas jumlahnya mencapai 50.2%, sedangkan yang terendah adalah pada kelompok usia 15-24 tahun, yaitu sebesar 0,6%. Di Indonesia, populasi penderita stroke lebih tinggi di daerah perkotaan dibandingkan di pedesaan (12,6% vs 8,8%) (Riskedas 2018). Hal ini dipengaruhi oleh gaya hidup akibat globalisasi seperti mengonsumsi makanan cepat saji yang dapat menyebabkan kadar kolesterol tinggi (Kusuima *et al.*, 2009). Terjadinya stroke dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai penyakit tersebut. Sosialisasi dengan cara memberikan informasi dan pemahaman kepada masyarakat sebagai suatu kegiatan pengabdian masyarakat tentang stroke sangat diperlukan. Kegiatan penyuluhan ini bertujuan untuk memberikan informasi dan meningkatkan pemahaman tentang stroke agar dapat mencegah terjadinya stroke.

Metode Pemecahan Masalah

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada hari Minggu, 15 Oktober 2022 yang dimulai pada pukul 11.00-14.00 WIB di Bandung dengan peserta satu komunitas kerja. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk penyuluhan mengenai stroke yang dilakukan secara interaktif menggunakan aplikasi mentimeter dilanjutkan dengan diskusi tanya jawab.

Hasil dan Pembahasan

Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan penyuluhan stroke adalah sebanyak 35 orang yang terdiri dari 15 laki-laki dan 20 perempuan. Distribusi usia peserta terbanyak adalah pada kelompok usia 51-60 dan 61-70 tahun, yaitu sebanyak 33 %, selengkapnya dapat dilihat pada Gambar 1. Peserta yang memiliki riwayat penyakit darah tinggi sebanyak 35,5 %, kencing manis sebanyak 3,33 % dan yang memiliki kadar kolesterol tinggi sebanyak 69,7%.



Gambar 1. Distribusi usia peserta

Antusias peserta sangat baik dalam memperhatikan penyuluhan dan secara aktif menjawab semua pertanyaan melalui mentimeter, serta adanya diskusi yang panjang saat sesi tanya jawab (Gambar 2 dan Gambar 3). Semua peserta pernah mendengar atau membaca tentang istilah stroke, dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Falavigna *et al.* pada 952 subjek di Brasil, masih terdapat 7.6% yang tidak mengetahui tentang stroke (Falavigna *et al.*, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Thapa *et al.* pada 1360 murid Sekolah Menengah Atas (SMA) di Nepal, hanya 71,1% yang pernah mendengar atau membaca tentang stroke (Thapa *et al.*, 2016). Penelitian yang dilakukan di Brasil melibatkan banyak orang dengan tingkat pendidikan mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai universitas, sedangkan pada kegiatan ini tingkat pendidikan semua peserta minimal adalah universitas atau S1. Tingkat pendidikan diketahui memengaruhi pengetahuan mengenai stroke sesuai dengan penelitian Falavigna *et al.* dan Sadeghi-Hokmabadi *et al.* (Falavigna *et al.*, 2009 & Sadeghi-Hokmabadi *et al.*, 2019). Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Thapa *et al.* adalah peserta kegiatan ini lebih dewasa dan sudah bekerja sehingga sumber informasi lebih banyak didapat.

Saat penyuluhan, sebelum masuk ke penjelasan mengenai stroke, peserta diminta untuk menuliskan apa yang dimaksud dengan stroke. Umumnya peserta yang mengikuti kegiatan ini sudah mengetahui mengenai stroke namun tidak mengetahui secara mendalam. Pengetahuan tentang stroke pada peserta didapat dari pengalaman keluarga, relasi kerja, atau dari internet.

Hasilnya dapat terlihat pada Tabel 1, bahwa sebagian besar mengatakan adanya pembuluh darah yang tersumbat.

Tabel 1. Jawaban peserta atas pertanyaan apa yang dimaksud dengan stroke

Jawaban	Jumlah (%)
Pembuluh darah tersumbat	42,85%
Gangguan pembuluh darah	5,71 %
Penyumbatan darah di otak	8,57%
Kehilangan keseimbangan	2,86%
Kerusakan otak	2,86%
Pecah pembuluh darah	2,86%
Serangan jantung	2,86%
Adanya pecah atau sumbatan	5,71 %
Darah tidak lancar ke otak	2,86%
<i>Blood clot</i>	2,86%
Berhubungan dengan jantung	2,86%
<i>Collaps</i>	5,71 %
Darah tinggi	2,86%
Penyakit pembuluh darah otak	8,57%

Dapat terlihat dari hasil jawaban peserta bahwa sebagian peserta tahu adanya pembuluh darah yang terganggu, namun tidak menyebutkan tempatnya secara jelas yaitu pembuluh darah otak. Stroke adalah gangguan pembuluh darah otak, yang dapat disebabkan karena penyumbatan maupun pecah pembuluh darah sehingga aliran menuju ke otak terganggu. Jawaban peserta sebanyak 2,86% menulis bahwa stroke merupakan serangan jantung dan berhubungan dengan jantung sebanyak 2,86%. Pada penelitian yang dilakukan oleh Semet dkk. di Manado, didapatkan hasil sebesar 78% keluarga pasien mengetahui bahwa stroke merupakan penyakit yang menyebabkan kerusakan otak (Semet dkk., 2016). Penelitian oleh Silwal *et al.* pada komunitas di Nepal didapatkan hasil sebesar 97.4% memiliki respons yang benar bahwa stroke adalah adanya masalah di otak (Silwal *et al.*, 2019). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Akinyemi *et al.* di komunitas Afrika, 29% responden tidak mengetahui bahwa otak adalah organ yang terkena akibat stroke, walaupun dengan persentase yang berbeda (Akinyemi *et al.*, 2009).

Setelah peserta menjawab pertanyaan, dilanjutkan dengan penjelasan mengenai definisi stroke, jenis stroke, faktor risiko stroke, gejala stroke sesuai lokasi, apa yang harus dilakukan jika menemui orang dengan kecurigaan terkena stroke, bagaimana mencegah stroke, dan terapinya. Setelah penyampaian materi selesai dilakukan, peserta diminta mengisi kuesioner untuk melihat pemahaman peserta. Hasil jawaban dapat dilihat pada Tabel 2. Sebagian besar peserta sudah memahami bahwa stroke dapat menyerang siapa saja yang memiliki faktor risiko

seperti tekanan darah tinggi, kencing manis, kadar kolesterol tinggi, dengan gejala yang berbeda-beda sesuai pembuluh darah otak yang terkena. Penelitian yang dilakukan pada populasi di Uganda pada 1616 partisipan, diketahui bahwa sebanyak $\frac{3}{4}$ -nya tidak mengetahui tentang faktor risiko dan gejala stroke. Subjek penelitian yang mengatakan langsung pergi ke rumah sakit apabila terjadi stroke adalah sebanyak 85.2%. Pengetahuan tentang stoke di Uganda tidak baik walaupun mereka mengetahui respons yaitu langsung membawa ke rumah sakit apabila ada yang terkena stroke (Nakibuuka *et al.*, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Hokmabadi di Tabriz, Iran menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai gejala stroke, faktor risiko dan terapi masih rendah, oleh karena itu edukasi tentang stroke kepada masyarakat sangat diperlukan (Sadeghi-Hokmabadi *et al.*, 2019). Berdasarkan hasil penelitian Semet dkk. (2016) yang dilakukan di Manado, didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang stroke. Hal ini disebabkan karena responden berada di rumah sakit sehingga sudah mendapatkan informasi terkait stroke dari tenaga medis (Semet dkk., 2016). Menurut *literature review* yang dilakukan oleh Adila dkk., tingkat pengetahuan stroke pada keluarga pasien pasca stroke mayoritas masih dalam kategori rendah sehingga diharapkan tenaga kesehatan dapat memberikan pendidikan kesehatan tentang stroke kepada pasien maupun keluarganya (Adila dkk., 2020). Pada penelitian ini, seluruh peserta memiliki pendidikan minimal S1 sehingga memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai stroke dan cepat mengerti setelah diberikan penjelasan. Pada Tabel 2 terlihat bahwa pengetahuan peserta dalam menjawab pertanyaan adalah baik karena rerata di atas 50% yang dapat menjawab dengan benar. Terdapat satu pertanyaan yang dijawab dengan benar hanya sebanyak 26,7% karena terkait dengan anatomi otak sesuai fungsinya, dimana bagi peserta awam anatomi otak merupakan hal yang baru.

Tabel 2. Hasil jawaban kuesioner pemahaman peserta tentang stroke

No	Pertanyaan	Jawaban Betul (%)
1	Stroke adalah penyakit yang hanya menyerang orang tua.	90,6
2	Gejala stroke hanya kelumpuhan dan mulut miring.	93,5
3	Mini stroke adalah keadaan yang sama daruratnya dengan stroke.	90,6
4	Gejala stroke tergantung lokasi di otak.	90,3
5	Vertigo merupakan salah satu gejala stroke.	100
6	Gangguan pada otak belakang (oksipital) menyebabkan gangguan bicara.	26,7
7	Tekanan darah tinggi hanya menyebabkan stroke perdarahan.	66,7
8	Tekanan darah normal pada orang tua boleh sampai 150/80 mmHg.	86,7
9	Kadar kolesterol LDL (jahat) yang optimal adalah < 100mg/dL.	81,5
10	Apabila terdapat gejala stroke, waktu yang baik agar otak dapat tertangani baik adalah < 12 jam.	57,1



Gambar 2. Kegiatan penyuluhan



Gambar 3. Peserta mendengarkan penyuluhan

Simpulan dan Saran

Pengetahuan stroke pada sebagian besar peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat ini sudah baik. Penyuluhan mengenai stroke kepada masyarakat sangat diperlukan agar masyarakat mengerti gejala stroke serta apa saja faktor risiko penyebab stroke sehingga dapat dicegah. Pengabdian masyarakat berupa penyuluhan stroke perlu dilanjutkan agar lebih banyak masyarakat yang mengetahui tentang stroke.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada bapak ibu komunitas kerja di Bandung yang telah bersedia hadir dan aktif mengikuti kegiatan penyuluhan ini dari awal hingga akhir acara.

Daftar Referensi

- Adila, S.T.A & Handayani, F. (2020). Gambaran Tingkat Pengetahuan Mengenai Stroke pada Keluarga Pasien Pasca Stroke dengan Serangan Terakhir Kurang dari Satu Tahun: Literature Reiview. *Journal of Holistic Nursing and Health Science*, 3(2), 38-49.
- Akinyemi, R.O., Ogah, O.S., Ogundipe, R.F., Oyesola, O.A., Oyadoke, A.A., Ogunlana, M.O., et al. (2009). Knowledge and perception of stroke amongst hospital workers in an African community. *European Journal of Neurology*, 16, 998-1003.
- Falavigna, A., Teles, A.R., Vedana, V.M., Kleber, F.D., Mosena, G., et al. (2009). Awareness of Stroke risk factors and Warning Signs in Southern Brazil. *Arq Neuropsiquiatr*, 67(4), 1076-81.
- Johnson, W., Onuma, O., Owolabi, M., Sachdev, S. (2016). Stroke: a global response is needed. *Bulletin of the World Health Organization*, 94(9), 634.
- Kasner, S.E & Sacco, R.L. (2013). Implications of the AHA/ASA Updated Definition of Stroke for the 21st Century. *World Neurology*, November.
- Kusuima, Y., Venketasubramanian, N., Kiemas, L.S., Misbach, J. (2009). Burden of stroke in Indonesia. *International Journal of Stroke*, 4(5), 379-80.
- Nakibuuka, J., Sajatovic, M., Katabira, E., Ddumba, E., Byakika-Tusiime, J., and Furlan, A.J. (2014). Knowledge and perception of stroke: a Population-Based Survey in Uganda. *ISRN Stroke*. <http://dx.doi.org/10.1155/2014/309106>.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2018.
- Semet, G.R., Kembuan, M.A.H.N., Karena, W. (2016). Gambaran pengetahuan stroke pada penderita dan keluarga RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *Journal e-Clinic (eCI)*, 4(2), 4-9.
- Silwal, S., Khadka, S., Kumari Sah, B. (2019). Knowledge on stroke among middle aged adult in a community at Ratuwamai, Morang. *Tribhuvan University Journal*, 33(1), 31-42.
- Sadeghi-Hokmabadi, E., Vahdati, S.S., Rikhtegar, R., Ghasempour, K., and Rezabakhsh, A. (2019). Public knowledge of people visiting Imam Reza hospital regarding stroke symptoms and risk factors. *BMC Emergency Medicine*, 19(36). <http://doi.org/10.1186/s12873-019-0250-5>.
- Thapa, L., Sharma, N., Poudel RS., et al. (2016). Knowledge, attitude, and practice of stroke among high school students in Nepal. *J Neurosci Rural Pract*, 7(4), 504-509.